

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pekerjaan dapat menciptakan status dan tujuan. Sulit untuk bekerja setiap hari dari usia 21 tahun hingga sekitar 65 tahun lalu tiba-tiba berhenti. Beberapa orang mencapai status atau tujuan diluar pekerjaan. Seperti kegemaran, tergabung dalam organisasi, atau berencana melakukan aktivitas baru setelah pensiun. Mungkin mengikuti pelatihan, serius menekuni hobi, mengurus keluarga yang lain, ataupun menikmati perjalanan panjang. Namun banyak orang tidak mengembangkan kegiatan tersebut selama masa kerja dan tidak memiliki rencana sebelum pensiun untuk memulai aktivitas tersebut (Carlson, 2005). Perusahaan memiliki kebijakan yang dibuat sebelum masa pensiun, yaitu dilaksanakan masa persiapan pensiun, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada karyawan yang akan memasuki masa pensiun agar dapat merencanakan kegiatan yang ingin dilakukan (Isnawati & Suhariadi, 2013).

Kebanyakan orang tidak memperkirakan antara tabungan yang dimiliki dengan kebutuhan selama pensiun. Survei Keyakinan Pensiun EBRI mengungkapkan hal tersebut bahwa 53 persen responden belum mencoba menghitung jumlah uang yang sekiranya cukup agar mendapatkan hidup nyaman di masa pensiun (Ezra *et al.*, 2009). Selain itu, temuan penelitian oleh Holmes dan Rahe (dalam Fardila *et al.*, 2014) menunjukkan bahwa pensiun menempati urutan 10 dalam daftar 25 peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Pensiun menjadi

menyakitkan bagi kesehatan fisik dan emosional karena keliru mengaitkan sebab akibat pensiun dengan penyakit dan kematian karena pensiun datang di usia tua saat kondisi fisik dan mental memburuk (Ermayanti dalam Fardila *et al.*, 2014).

Masalah yang biasanya tidak disadari dalam masa pensiun adalah kecemasan yang dihadapi ketika individu menerima perintah pensiun. Pensiun seringkali dipandang sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan, saat orang merasa cemas menjelang pensiun karena tidak mengetahui kehidupan yang dapat diharapkan di masa depan (Tosman dalam Sasongko, 2017). Selain itu, Ismulcokro (2008) menjelaskan bahwa persepsi karyawan tentang pensiun, seperti kehilangan status dan berbagai layanan, kurangnya pendapatan, pengucilan asosiasi lama dan perasaan menua, serta pekerja pra-pensiun sering khawatir tentang pensiun.

Kesiapan pensiun yaitu penerimaan dan kesiapan individu untuk perubahan umum yang terjadi ketika seseorang tidak lagi dalam kehidupan kerja dan yang kemudian memanifestasikan dirinya dalam perilaku (Ismulcokro, 2008). Menurut Ismulcokro (2008), aspek kesiapan pensiun diantaranya yaitu kesiapan finansial, fisik, mental emosional, dan kesiapan seluruh keluarga. Sementara itu, Iskandaryah (2020) mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian yang menggambarkan sikap peserta tentang pensiun dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta yaitu sebanyak 84 subjek (28 %) dari subjek mengkonfirmasi kurang menantikan masa pensiun, lalu 37 subjek (12%) subjek tidak mengharapkan pensiun, dan sebanyak 9 subjek (3%) subjek menyatakan sangat tidak mengharapkan pensiun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 26 November 2022 kepada dua karyawan perusahaan swasta melalui telepon didapati

bahwa keduanya memiliki tingkat kesiapan pensiun yang berbeda. Pertanyaan yang digunakan dalam wawancara mengacu pada empat aspek, yaitu kesiapan finansial, kesiapan fisik, kesiapan mental emosional, dan kesiapan seluruh keluarga.

Adapun pertanyaan pertama diajukan guna mengetahui seberapa jauh gambaran aspek kesiapan finansial. Hasilnya Bapak A menyatakan bahwa sudah memiliki beberapa persiapan yaitu terkhusus dalam hal mengurangi pengeluaran yang tidak perlu dan menabung guna modal usaha saat pensiun. Sementara Bapak B merencanakan pensiunnya dengan menabung dana tambahan pesangon di koperasi melalui sistem potong gaji. Selanjutnya dalam pertanyaan kedua diajukan guna mengetahui gambaran aspek kesiapan fisik. Hasilnya kedua subjek mengatakan bahwa mulai rajin berolahraga dan mulai menjaga pola makan sehat. Lalu pertanyaan ketiga diajukan guna mengetahui gambaran kesiapan mental emosional. Hasilnya keduanya masih mengalami rasa ragu untuk kesiapan mental dan emosional saat pensiun itu sendiri. Hal ini karena masih belum begitu mengetahui apa-apa saja yang perlu disiapkan. Selanjutnya dalam pertanyaan keempat diajukan guna mengetahui gambaran kesiapan seluruh keluarga. Hasilnya Bapak A mengatakan bahwa keluarganya bersiap mengubah gaya hidup dan mulai menabung. Sementara Bapak B mengatakan bahwa anaknya bersiap mendaftar beasiswa pendidikan guna mempersiapkan diri akan masa depannya saat orangtuanya memasuki masa pensiun.

Saat karyawan mulai menghadapi masa pensiun harus menghadapi tantangan, baik mental, finansial maupun sosial. Masalah ini terjadi karena sebagian besar karyawan belum menyiapkan *action plan* yang akan diterapkan setelah

pensiun. Beberapa faktor di atas menjadikan tabungan hari tua sebagai aset penting yang harus dimiliki karyawan untuk bertahan hidup di hari tua (Sari *et al.*, 2021). Pada tahap pengembangan karir, pensiun terjadi pada tahap akhir ketika tidak lagi terlibat dalam peran atau tanggung jawab organisasi. Sebagai bagian dari tahapan karir yang pasti akan dilalui oleh individu, maka individu harus mempersiapkan tahapan ini jauh-jauh hari. Mempersiapkan individu untuk pensiun membantu orang mencapai kemakmuran di masa pensiun (Widyowati dan Hadjam, 2014).

Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2016 mengungkapkan bahwa dengan adanya program pendampingan yang terarah sebagaimana dilakukan pada individu yang masih berada dalam usia produktif menjadi sangat penting. Sehingga nantinya saat memasuki usia pensiun dapat nyaman dan sejahtera. Individu dengan perencanaan yang baik dan persiapan yang matang umumnya lebih mampu beradaptasi dengan keadaan pasca pensiun untuk menghindari kecemasan pada masa pensiun (Fardila *et al.*, 2014).

Perencanaan pensiun dapat ditentukan oleh perubahan peran, hubungan, rutinitas dan kebiasaan serta perubahan simultan dalam pendapatan dan kesehatan (Lee dalam Heenkenda, 2016). Perubahan peran saat pensiun bisa menjadi masa-masa sulit bagi individu, ketakutan akan kehilangan pendapatan, kendali dan vitalitas, harga diri, kehilangan impian dan tujuan bahkan berdampak pada kecacatan dan kematian (Wotherspoon dalam Widyowati, 2014). Orang yang pensiun dari karir atau pekerjaan lebih cenderung memiliki perasaan tidak penting dan perasaan lain yang mengarah pada tekanan psikologis. Selama persiapan pensiun terjadi perubahan peran, hubungan interpersonal dan aktivitas rutin, serta

perubahan pendapatan dan kekayaan. Masa transisi mempengaruhi citra diri individu, persepsi tentang kemampuan tiap individu dan kualitas kehidupan kerja (Kim dalam Widyowati, 2014).

David McClland mengungkapkan bahwa suatu negara maju bila memiliki paling sedikit 2 persen dari total populasi wirausahawan (Ciputra dalam Sumarsono, 2013). Saat ini ada pengusaha di Indonesia, sedikitnya 4.400.000 atau 2 persen dari total penduduk, namun pengusaha di Indonesia hanya 400.000. Ironisnya, peningkatan pengangguran semakin didominasi oleh pengangguran terdidik. Melemahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja dan meningkatnya taraf hidup. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan wirausahawan baru untuk meningkatkan perekonomian. Intensi berwirausaha merupakan gejala psikologis memperhatikan dan melakukan sesuatu untuk pengusaha dengan perasaan senang sebab bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain (Santoso, 1993).

Dengan berwirausaha, karyawan dapat mencegah dan mengurangi kemiskinan pasca pensiun dan berkontribusi pada pembangunan sosial ekonomi (Pihlaka dalam Oriazowanlan, 2020). Niat menjadi wirausaha juga didorong oleh faktor manusia terutama perubahan situasi, tujuan dan perubahan peran (Hassan dalam Oriazowanlan, 2020). Selain itu keterlibatan karyawan yang pensiun dengan berwirausaha akan bermanfaat sebagai individu dan bangsa. Ini dapat meringankan dari kemiskinan dan meningkatkan kehidupan yang sehat. Bagi karyawan yang akan pensiun kemudian mengejar impian dan memanfaatkan bakat dalam hal berwirausaha dapat secara signifikan memperpanjang harapan hidup, kualitas, dan

secara tidak langsung meningkatkan pembangunan ekonomi (Brin dalam Oriazowanlan, 2020). Keterampilan kewirausahaan yang efektif akan memungkinkan bagi karyawan yang akan pensiun dengan menggunakan pengalaman, waktu yang tersedia, dan pengaruh untuk bisnis yang sukses. Dewasa madya memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, impian, dan waktu yang tersedia untuk berkembang dalam memulai usaha bisnis (Kunik dalam Oriazowanlan, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara intensi berwirausaha dengan kesiapan menghadapi masa pensiun pada karyawan?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Melihat dari latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu diantaranya:

- a. Mengetahui hubungan antara intensi berwirausaha dengan kesiapan menghadapi masa pensiun pada karyawan.
- b. Mengetahui tingkat intensi berwirausaha pada karyawan menjelang masa pensiun.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu diantaranya:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan informasi khususnya pada bidang ilmu psikologi industri dan organisasi yang berkaitan dengan intensi berwirausahaan dan kesiapan pensiun.

b. Manfaat praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk persiapan menghadapi masa pensiun dalam kaitannya memiliki intensi berwirausaha.